

TANGGUNGJAWAB ORANG TUA DALAM PEMBINAAN KEIMANAN PADA ANAK REMAJA DI KECAMATAN PEUDADA BIREUEN

Nurbayani

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Email: umminur.1973@gmail.com

Abstract

This paper intends to give an idea of the importance of teaching the faith practiced in everyday life. Parents as primary educators in the family not only provide adequate nutrition, food clothing only to children, but also meet the spiritual aspect as a spiritual need. Therefore, this study examines the efforts of parents in fostering the religious life of the child in the Peudada sub-district. The research method used is descriptive with qualitative approach, with research subject five people that is parent active in majilis activity. Technique of data collecting through deep interview, observation and documentation. While data analysis is done by presenting data in the form of a systematic narrative. The results showed that the form of fostering of faith conducted by parents against adolescents is 1) fostering teenagers to believe in God 2) inculcate the spirit of solemnity in worshipping God, 3) inculcate the spirit of feeling watched by God.

Keywords: *Teaching the faith practiced, Parents and Teenager.*

PENDAHULUAN

Orang tua sebagai pemimpin terhadap anak-anak mereka dalam keluarga. Orang tua berkewajiban memimpin seluruh anggota keluarganya ke jalan Allah. Tanggungjawab orang tua untuk merealisasikan tujuan pendidikan Islam sesuai dengan amanah yang ditegaskan oleh Allah di dalam Al-Qur'an. (Qs. Al-Anfaal (8): 27). Tanggungjawab orang tua terhadap anak dalam keluarga bukan hanya memberi asupan makan, kecukupan gizi dan perlindungan fisik semata. Jauh daripada itu orang tua memikul tanggung jawab untuk menyelamatkan anak mereka dari azab api neraka. (Al-Tahrim : 6).

Secara fitrah, kebutuhan naluri anak remaja cenderung pada unsur spritualnya di samping kebutuhan material (makanan). Kebutuhan spritual yang telah diperoleh dari orang tua pada fase remaja, ikut menentukan kepribadian mereka pada periode berikutnya. anak yang telah dibekali dengan kecerdasan spritual terlihat dari indikasi ibadah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu indikasi tersebut adalah anak tekun melakukan shalat dan kebajikan lainnya sebagaimana disyari'atkan dalam ajaran Islam. Shalat lima waktu sehari semalam merupakan ibadah yang paling utama. Keutamaan ibadah shalat dapat menjauhkan pelakunya dari kejahatan dan kemungkaran. Bekal ibadah yang dilakukan dengan keikhlasan dapat menjadi media untuk tumbuh dan berkembang pribadi-pribadi anak yang ikhlas dalam beramal.

Sebaliknya anak yang kurang dibekali dengan keimanan dalam keluarga sering mengalami gejolak jiwa yang mengarah kepada perilaku tercela (*akhlakul mazmumah*). Salah satu gejolak jiwa yang merusak tatanan moral masyarakat seperti tawuran, perampasan milik orang lain Gejolak jiwa anak remaja dapat terjadi karena fondasi keimanan yang tidak kokoh. (Yusuf Qardhawi, 2000).

Keimanan merupakan pondasi utama dalam tertanam dalam jiwa remaja guna membentuk perilaku mulia di kemudian hari. Pondasi keimanan anak pada fase perkembangan dapat dibentuk melalui interaksi orang tua dengan anak remaja melalui penanaman nilai-nilai mulia (*akhlakul karimah*) secara berkesinambungan. anak yang dibina dengan nilai-nilai agama jiwanya akan tenteram. Mereka cenderung mengalami kondisi mental yang stabil ketika menghadapi persoalan kehidupan yang berat. Generasi yang kuat dan tangguh akan dapat mudah menyesuaikan diri dengan lingkungannya karena kepribadian mereka telah terbentuk oleh norma yang dibangun dari pondasi keimanan.

Namun sebaliknya, remaja yang berada pada kondisi keluarga yang tidak harmonis, secara bertahap kepribadian yang suci yang telah diletakkan Allah SWT pada jiwa remaja dan fitrahnya akan hilang. Akhirnya perasaan kasih sayang remaja tidak dapat berkembang dan bahkan akan hilang sama sekali. Jika kasih sayang telah hilang dalam jiwa remaja, maka anak remaja akan tumbuh menjadi generasi yang buruk suatu hari. Dengan demikian pentingnya pembinaan jiwa agama pada anak remaja disadari oleh orang tua sebagai bagian dari perwujudan tanggungjawab orang dalam memberikan pendidikan bagi anak.

Pembiasaan –pembiasaan yang baik dilakukan oleh orang tua, akan memberi pengaruh bagi anak untuk meniru kebaikan-kebaikan dari orang tuanya. Dari sini dijumpai bahwa dalam Al Qur'an menggunakan pembiasaan yang dalam prosesnya akan menjadi kebiasaan sebagai salah satu cara yang menunjang tercapainya target yang diinginkan dalam penyajian materi-materinya. Quraisy Syihab (1994) mengatakan, bahwa pembiasaan tersebut menyangkut segi-segi pasif maupun aktif. Namun, perlu diperhatikan bahwa yang dilakukan menyangkut pembiasaan dari segi pasif hanyalah dalam hal-hal yang berhubungan erat dengan kondisi ekonomi-sosial, bukan menyangkut kondisi kejiwaan yang berhubungan erat dengan kaidah atau etika. Sedangkan dalam hal yang bersifat aktif atau menuntut pelaksanaan, ditemukan pembiasaan tersebut secara menyeluruh.

Al Qur'an menjadikan pembiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan. Menurut Zayadi (2005), bahwa proses pembiasaan harus

dimulai dan ditanamkan kepada anak sejak dini. Potensi ruh keimanan manusia yang diberikan oleh Allah Swt harus senantiasa dipupuk dan dipelihara dengan memberikan pelatihan-pelatihan dalam ibadah. Jika pembiasaan sudah ditanamkan, maka anak tidak akan merasa berat lagi untuk beribadah, bahkan ibadah akan menjadi bingkai amal dan sumber kenikmatan dalam hidupnya karena mereka bisa berkomunikasi langsung dengan Allah Swt.

Lebih lanjut Muchtar (2005) menjelaskan, agar anak dapat melaksanakan shalat secara benar dan rutin maka mereka perlu dibiasakan shalat sejak masih kecil dari waktu ke waktu. Dalam hadits Rasulullah Saw memerintahkan kepada orang tua agar menyuruh anaknya untuk melakukan shalat mulai umur tujuh tahun dan memukulnya (tanpa cedera atau bekas) ketika mereka berumur sepuluh tahun atau lebih, apabila mereka tidak mengerjakannya (Djatnika, 1985). Rasulullah Saw. bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu shalat apabila sampai umur tujuh tahun, dan pukullah (apabila membangkang) apabila anak-anakmu berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara mereka tempat tidurnya” (HR. Ahmad, Abu Daud, dan Hakim).

Dalam konteks ini pembentukan kepribadian anak membutuhkan adanya kerjasama orang tua dengan lembaga pendidikan. Pendidikan keimanan yang diberikan dalam keluarga dapat menjadi perisai bagi anak dalam melanjutkan pendidikan berikutnya di lingkungan yang berbeda. Al-Qur’an menyerupakan kondisi jiwa semacam itu dengan ungkapan seperti Firman Allah, ” *Sesungguhnya seburu-buruk binatang di sisi Allah adalah orang-orang yang pekak dan tuli, yang tidak mengerti apapun*” (Qs. Al-Anfal: 22)

Pernyataan di atas memberi ketegasan tentang pentingnya pembinaan keluarga berlandaskan keimanan. Keluarga yang beriman merupakan tujuan utama dalam membentuk keluarga yang memiliki cinta kasih sayang dan ketentraman, (*sakinah mawaddah warahmah*). *Mawaddah* adalah perasaan saling mencintai sesama anggota keluarga dengan tujuan meraih kebahagiaan. Dan *rahmah* adalah kasih sayang yang menjadi sumber munculnya sifat lemah lembut, kesopanan akhlak dan kehormatan perilaku. (Muhammad al-Ghazali, 2003). Dalam al- Qur’an surat ar-Rum : 21 Allah Swt berfirman: “ *Dan di antara tanda –tanda kekuasaan-Nya adalah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikannya di antara kamu rasa kasih sayang. Sesungguhnya pada yang demikian benar-benar terdapat tandatanda bagi kaum yang berfikir*” (Qs. Ar-Rum: 21).

Oleh karena itu tulisan ini akan mengungkapkan tentang bentuk pembinaan jiwa agama yang dilakukan orang tua terhadap anak dalam keluarga. Berangkat dari konsep dasar pendidikan dalam keluarga, orang tua pada dasarnya bertanggungjawab untuk memberikan pelayanan kepada anggota keluarganya guna mencapai tujuan keluarga islami yaitu

mawaddah warahmah. Untuk mencapai peran maksimal tersebut sangat dibutuhkan kepada aturan-aturan yang mengikat antara orang tua dengan anggota keluarganya.

Masyarakat Peudada Kabupaten Bireuen memiliki komitmen untuk melakukan pembinaan pendidikan keluarga. Tanggungjawab keluarga tidak hanya memenuhi ketercukupan sandang dan pangan semata-mata, akan tetapi juga meliputi ketercukupan pendidikan ruhani. Oleh karena itu mereka terus belajar memperdalam ilmunya pada teungku-teungku di lembaga pendidikan non formal (*balee beut*). Tujuannya adalah untuk menambah muatan pengetahuan tentang pembinaan keluarga Islami. Keikutsertaan para orang tua dalam meningkatkan kesadaran belajar ilmu agama seiring dengan dakwah masyarakat yang dilaksanakan oleh para da'i di daerah-daerah seluruh provinsi Aceh. Oleh karena itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk pembinaan jiwa agama oleh orang tua terhadap remaja di kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengambilan sampel lokasi penelitian di kecamatan Peudada dengan alasan karena Peudada sebagai salah satu kecamatan yang strategis yang ikut mensukseskan pelaksanaan syari'at Islam. Komitmen orang tua dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak mereka secara berkelanjutan diperolehnya dari pendidikan di lingkungan masyarakat yaitu melalui majlis ta'lim, dakwah daiyah lokal dan provinsi yang semua mengacu pada pembentukan keluarga *sakinah mawaddah warahmah*.

Adapun yang menjadi subjek penelitian ini adalah 5 orang tua yang terlibat dalam pengajian-pengajian. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bentuk pembinaan agama yang dilakukan oleh orang tua terhadap remaja di Kecamatan Peudada dengan metode purposive sampling.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan teknik wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, selanjutnya yang menjadi instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi dan pedoman telaah dokumentasi untuk melihat dengan jelas bentuk pembinaan jiwa agama yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga. Data-data yang dihimpun dari wawancara mendalam dan studi kepustakaan diolah dan dirumuskan.

Analisis data yang ditemukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi dicek keabsahan data menggunakan triangulasi data yaitu triangulasi sumber dengan melakukan wawancara dengan para orang tua. selanjutnya melakukan triangulasi metode yaitu menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi pada focus yang sama. Selanjutnya melakukan triangulasi waktu yaitu dengan melakukan perpanjangan waktu selama enam

bulan selanjutnya triangulasi teori yaitu mencocokkan dan membandingkan temuan di lapangan dengan teori para ahli pembinaan keimanan. Selanjutnya data dianalisis dengan reduksi data, display dan penarikan kesimpulan, kemudian disusun secara sistematis dalam rangkaian kalimat yang mudah dipahami. Dalam penelitian ini peneliti menyajikan data dalam bentuk diskriptif dengan narasi yang sistematis.

PEMBAHASAN

Penanaman keimanan yang mendasar pada anak remaja

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua di Kecamatan Peudada Kabupaten Bireuen telah melaksanakan tanggungjawab mendidik remaja dalam keluarga, sebagaimana terlihat dalam aspek kegiatannya dan hasil wawancara dengan beberapa orang tua yang terlibat dalam penelitian ini. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua menyatakan bahwa “Sebagai orang tua memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang shaleh di kemudian hari.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa orang tua dalam menyampaikan ilmu agama kepada anak remaja melakukan upaya yang strategis. “strategi yang dipergunakan adalah strategi penumbuhan jiwa agama dalam diri seseorang (*internal*)”. Menurutnya, “strategi itu penting, mengingat secara psikologis kondisi ruhani anak remaja sedang berada pada kondisi yang tidak stabil, remaja Aceh pada umumnya memiliki kualitas agama yang kuat dan mampu bertahan setiap cobaan yang menimpanya. Akan tetapi ketahanan mental ini memerlukan usaha yang kontinyu agar generasi muslim tetap pada khithahnya. Seseorang yang stabil emosinya tidak akan mudah terpancing untuk berbuat maksiat, baik maksiat kepada Allah maupun maksiat kepada sesama manusia”. Hal tersebut menunjukkan bahwa orang tua dapat memahami kondisi remaja dan menyiapkan strategi yang tepat untuk melaksanakan pembinaan agama. Dengan demikian sebagaimana dikatakan oleh Ramayulis bahwa “Kondisi ruhani yang menjadi dasar dalam metode pendidikan Islam merupakan kekuatan bagi orang tua dalam mengikuti proses belajar dalam berbagai jenjang”. Kondisi psikis meliputi emosi, minat, sikap, keinginan, kesediaan, bakat-bakat dan kecakapan akal (intelektualnya).” Sehingga orang tua dituntut untuk mengembangkan potensi psikologis yang ada pada keluarganya.

Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh (Kartini Kartono, 1979:149). Periode remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dengan masa dewasa, pada periode ini terjadi perubahan-perubahan yang besar dan esensial mengenai kematangan fungsi rohaniyah dan jasmaniyah, terutama fungsi seksuil. Pada tahap ini, yang sangat menonjol adalah kesadaran yang mendalam mengenai diri sendiri, ia mulai menyakini kemauan, potensi, dan cita-cita

sendiri, dengan kesadaran tersebut ia usaha untuk melepaskan diri dari kekangan orang tua, berusaha menemui jalan hidupnya dan mulai mencari nilai-nilai tertentu, seperti kebaikan, keluhuran, kebijaksanaan, keindahan dan lain sebagainya. Masa remaja disebut juga masa pubertas atau masa *baligh*, masa ini merupakan masa paling sensitif yang memiliki pengaruh yang sangat besar bagi kehidupan individu, periode ini menandai perpindahan dari tahap kanak-kanak ke tahap dewasa. (Aliah B, Purwakania Hasan, 2006: 109).

Lebih lanjut dijelaskan bahwa “orang tua memberikan pengetahuan agama yang benar kepada remaja sebagai jalan untuk memberi penguatan keimanan kepada keluarga yaitu dengan mendidik nafsu agar terus menerus melakukan *tarbiyah ruhaniyah*. remaja yang sudah memiliki keimanan kepada Allah. Keimanan yang teguh kepada Allah akan memberikan kemudahan dalam menjalankan kehidupan”. Hal itu sesuai dengan petunjuk Allah dalam al-Qur’an: artinya: “ *Maka disebabkan rahmat Allahlah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauh dari sekelilingmu, karena itu maafkanlah mereka, mohonlah ampun kepada mereka, bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu, kemudian apabila kamu membulatkan tekad maka bertawakkallah kepada Allah, sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal*”.(Qs. Ali Imran: 159).

Hal senada juga diungkapkan oleh Asy-Syaikh Fuhaim Musthafa (2003), bahwa remaja akan merasa keberadaannya, mendapatkan kemuliaan dan kehormatan diri, karena ia menganut nilai-nilai ajaran agama Islam. Nilai ajaran Islam yang utama ditanamkan adalah nilai keimanan kepada Allah (*al-aqaidul iman*). Penerapan nilai keimanan dapat dilakukan dengan membiasakan remaja mentilawahkan al-Qur’an, menghafalkan al-Qur’an dan mentadabburinya. Dan membiasakan mereka mendengarkan kisah-kisah para rasul, khulafaurrasyidin, atau kisah islami lainnya yang berisi nasehat dan pelajaran. Untuk itu akan terbuka jalan meraih kecerdasan spiritual sebagaimana dijelaskan di dalam al-Qur’an. Kecerdasan spiritual mengimani al-Quran, bahwa kehidupan nabi 40 tahun sebelum turun wahyu yang mereka saksikan menjadi saksi kebenaran al-Quran dari Allah, bukan dari Muhammad.apakah kamu tidak menggunakan akalmu untuk merenung dan berfikri agar kamu mengetahui bahwa sesungguhnya al Qur’an yang mengandung mu’jizat ini adalah dari Allah. Oran-orang kafir menyaksikan kehidupan Nabi Muhammad dari kecil sampai masa diturnkannya al-Quran , mereka mengetahui perilaku Muhammad, yang tidak pernah menelaah kitab, tidak pernah berguru, kemudian setelah umur 40 tahun turun al-Qur’an yang mengandung mu’jizat, mengandung ilmu-ilmu dasar , dasar-dasar ilmu hukum , ilmu akhlak, cerita-cerita masa lalu, cendikiawan dan ahli bahasa tidak mampu menandinginya, maka

setiap orang yang memiliki akal yang sehat pasti mengetahui bahwa kitab al-Quran seperti itu pasti wahyu dari Allah

Temuan selanjutnya dinyatakan bahwa: “orang tua memberikan penguatan keimanan melalui jalan memperkenalkan tentang ke-Esaan Allah. Dalam konteks ini orang tua berpedoman kepada wahyu Allah “*Engkau ya Allah Tuhan kami*”(Qs. Al-A’raf: 172). Untuk itulah kesadaran agama dibentuk melalui jalan membangkitkan jiwa mereka dengan mempelajari Asmaul Husna, mentadabburkan sifat-sifat Allah, sifat wajib, mustahil, sifat jaiz dan kebalikannya. Tujuan yang diharapkan adalah terciptanya pemahaman remaja terhadap kandungan makna dari asma Allah yang dibacakannya. Tujuan lain, terjalin komunikasi aktif antara manusia dengan Tuhannya ketika seseorang membacakan asma’nya (*afektif*). Dan selanjutnya semakin rutin mengulang dan membaca asma Allah dalam keadaan sendiri maupun berjamaah (*psikomotor*). Ketiga ranah yang telah disebutkan di atas dapat ditempuh dengan jalan *konstruktif*. Melalui proses ini remaja akan termotivasi untuk mengenal Allah sebagai *Rabb* yang wajib diikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya”.

Penjelasan di atas sebagaimana diungkapkan oleh Abdullah Nashih Ulwan: “untuk menanamkan dasar-dasar keimanan dalam diri seseorang secara individu dan masyarakat, Islam telah memberikan bimbingan yang konstruktif, sehingga remaja dapat mencontoh dasar-dasar keimanan yang telah dipelajarinya”.

Penjelasan senada juga diungkapkan dalam hadist berikut:

عن ابن عمر رضي الله عنه قال أن رسول الله صلى الله عليه وسلم عرضه يوم أحد وهو ابن عشرة سنة فلم يجزي ثم عرضني نوم الخندق وأنا ابن خمس عشرة فأجاني (رواه البخاري مسلم)

Artinya: “Dari Ibn Umar ra. ia berkata ”bahwa rasulullah memeriksa ketika perang Uhud, ketika itu aku berusia empat belas tahun, maka, tidak diizinkan aku untuk ikut perang, kemudian ketika perang khandak, aku diperiksa oleh Nabi saw. dan aku telah berusia enam belas tahun, maka beliau membolehkan aku ikut”.(HR.Bukhari Muslim).
(Muhammad Fuad Abdul Baqi: 724)

Menanamkan ruh kekhusu’an

Temuan selanjutnya menyebutkan bahwa: “bentuk pembinaan keimanan lainnya yang dilakukan orang tua terhadap remaja adalah melalui penanaman kekhusyuaan beribadah kepada Allah”. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh orang tua pertama yaitu: “kekhusyukan beribadah bagi anak remaja dapat dibina melalui cara membuka penglihatan mereka terhadap kekuasaan Allah yang penuh keajaiban. Hati anak remaja yang cenderung pada Allah akan memiliki perasaan tenang kepada keagungan Allah”. Masa remaja adalah masa penuh panca roba, ia sering disebut masa bergejolak (*sturm and drang*). Remaja cenderung bersikap

progresif dan terus ingin mencoba dan berubah, pada masa tersebut kematangan rasional dan intelektual individu mulai berkembang menunjukkan kematangan. (Safrilisyah, 2004: 57). Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka aspek keimanan perlu diberi penekanan pada masa remaja agar jiwanya turut dipengaruhi oleh perkembangan tersebut, maksudnya penghayatan remaja terhadap kekhusyukan dalam beribadah dan perilaku keagamaan yang tampak pada remaja banyak berkaitan dengan faktor perkembangan rasional dan intelektual tersebut.

Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh Abdullah Nashih Ulwan (2015), “Sarana penguat kekhusyukan dan kemantapan taqwa dalam jiwa anak dengan melatihnya untuk melaksanakan shalat dengan khusyuk pada usia tamyiz. sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur’an. “Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya” (Qs. Al-Mu’minun : 1-2)”

Temuan selanjutnya menyebutkan, bahwa: “salah satu ibadah yang dapat mendidik jiwa untuk merenungi ayat-ayat Allah yaitu membaca al-Qur’an. Al-Qur’an lebih efektif dan berpengaruh apabila dibacakan dengan penuh konsentrasi (*khusyu*). Latihan nurani dengan tilawatil qur’an, akan mudah merasakan ketenangan dan ketentraman batin dalam melakukan ibadah, karena prestasi ibadah merupakan manifestasi untuk memperoleh kehidupan yang bermakna. Hal tersebut sebagaimana dijelaskan oleh orang tua dua sebagai berikut: “tilawah al-Qur’an yang disertai tadabbur yaitu menghadirkan hati dan pikiran (*khusyu*) akan lebih memberikan pengaruh terhadap jiwa, yaitu ketenangan dan ketentraman hati. Oleh karena itu tilawah al-Qur’an secara rutin akan dapat menjadikan jiwa remaja mengalami ketenangan dan meraih makna dalam kehidupannya”.

Berdasarkan uraian di atas, ditinjau dari efektifitas suatu usaha tertentu akan berpengaruh terhadap kejiwaan seseorang. Hal itu sebagaimana diungkapkan oleh Hanna Jumhana Bastaman, bahwa: “Makna hidup terdapat dalam kehidupan, tetapi harus dicari dan ditentukan. Makna hidup biasanya “tersembunyi” dalam kehidupan. Untuk itu konsep psikologi memberikan tawaran metode “Logoanalisis” untuk pengembangan pribadi secara terencana melalui peningkatan wawasan, pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang mencerminkan kedewasaan pribadi”. Lebih lanjut ia menjelaskan bahwa: “Dalam kenyataan untuk meraih hidup yang bermakna seseorang membutuhkan perlindungan Allah yang Maha Mengetahui kebutuhan hamba-Nya. Orang yang beriman dan bertakwa, akan tetap optimis dan mengharap petunjuk-Nya dalam menghadapi segala situasi”.

Temuan selanjutnya menyatakan bahwa “ orang tua menuntun remaja ke jalan yang lurus sesuai dengan petunjuk Allah. kekhusyukan akan menjadi tabiat atau akhlak dasar yang

mulia baginya”. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa anak dibiasakan dengan sesuatu yang menyedihkan, bukan berarti mendidiknya untuk lemah. Akan tetapi justru anak yang remaja dibiasakan untuk menangis ketika membacakan ayat-ayat al-Qur’an dengan tujuan untuk menumbuhkan perasaan muraqabah kepada Allah.” Hal itu sebagai bentuk tuntunan bagi remaja agar jiwanya terbimbing. Sikap remaja akan muncul sesuai dengan tingkat kepercayaan mereka terhadap keyakinan agamanya. Di antara mereka ada yang percaya turut-turutan, percaya dengan kesadaran, percaya tetapi agak ragu-ragu (bimbang), dan ada yang tidak percaya sama sekali atau cenderung kepada ateis. Kecenderungan remaja untuk ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan keagamaan sebenarnya ada dan dapat dipupuk, asal orang tua dan lembaga-lembaga keagamaan itu dapat mengikut sertakan remaja-remaja dan ikut memberi kedudukan yang pasti terhadap mereka. (Zakiah Daradjat, 1976).

Menanamkan ruh marasa diawasi oleh Allah

Temuan selanjutnya yang menjelaskan tentang cara orang mendidik remaja untuk merasa diawasi oleh Allah dalam setiap tindakan dan gerakannya. Dalam hal ini kenyataan di lapangan sulitnya orang tua memberikan penanaman kepribadian ini dalam dada remaja. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh orang tua tiga yaitu pola perkembangan remaja yang berkaitan dengan lingkungannya. Remaja mulai mencoba melepaskan ikatan emosional mereka dengan orang tua dan lebih banyak mengembangkan persahabatan dengan teman sebayanya, remaja, terutama laki-laki, lebih banyak menyembunyikan emosi mereka kepada orang tuanya dibandingkan anak yang lebih muda, karena mereka mengharapkan untuk tidak terlalu banyak mendapatkan dukungan emosional dari orang tuanya.

Al-Qur’an menegaskan bahwa orang tua tetap berkewajiban memberikan pendidikan agama yang benar tentang Allah dan meyakini dengan sebenarnya bahwa Allah yang patut disembah sebagai puncak penghambaan diri kepada Allah sebagaimana dinyatakan dalam beberapa dalil berikut: Allah Swt berfirman yang artinya: “Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat. Dan yang demikian itulah agama yang lurus, (Qs. Al-Bayyinah: 5)

Mendidik remaja agar selalu bermuraqabah dengan Allah adalah cara melatih remaja agar merasa dirinya dalam pengawasan Allah. Allah mengetahui yang nampak maupun yang tersembunyi dalam dada. Menanamkan kepribadian remaja yang merasa diawasi oleh Allah harus menjadi tujuan dan keinginan utama orang tua. hal tersebut dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk merasa selalu diawasi oleh Allah dalam tindakan, pikiran dan perasaannya. Refleksi dari adanya kesadaran tersebut terlihat pada kesadaran moral. Moral

yang tinggi akan senantiasa jujur walau orang lain tidak melihatnya. Kesadaran moral itu mencakup tiga hal. *Pertama*, perasaan wajib atau keharusan untuk melakukan tindakan yang bermoral, perasaan ini telah ada dalam setiap hati nurani manusia, siapapun, kapanpun dan dimanapun. *Kedua*, kesadaran moral itu dapat juga berwujud rasional dan objektif, yaitu suatu perbuatan yang secara umum dapat diterima oleh masyarakat, sebagai hal yang objektif dan dapat diberlakukan secara universal. *Ketiga*, kesadaran moral dapat juga muncul dalam bentuk kebebasan. Atas kesadaran moralnya seseorang bebas untuk mentaatinya. Bebas dalam menentukan perilakunya dan di dalam penentuan itu sekaligus terpampang nilai manusia itu sendiri. (Ahmad Charris Zubair, 1980: 54).

Melatih anak agar merasa diawasi oleh Allah dalam tindakannya adalah mengajarkan keikhlasan kepada Allah dalam setiap perkataan, perbuatan dan semua perilakunya. Setiap perbuatan yang telah didahului dengan niat itu ditujukan untuk mengharap ridha Allah, akan terealisasi peribadatan yang murni kepada Allah. “sesungguhnya amalan-amalan itu tergantung pada niatnya, dan seseorang itu akan mendapatkan sesuai dengan yang diniatkan.”

Selanjutnya melatih anak agar merasa diawasi oleh Allah dalam pikiran adalah dengan mengajari pikiran-pikirannya terhadap segala sesuatu yang dapat bermanfaat bagi dirinya dan masyarakatnya. Cara demikian dapat dilatih melalui introspeksi diri terhadap hal-hal negatif yang pernah dipikirkannya. Sebagai jalan untuk mengisi kekosongan pikiran yaitu dengan memberikan suatu kebiasaan lain yang bersih dan suci yaitu membaca al-Qur'an. Ditambah lagi dengan membersihkan diri dari sifat-sifat hasad (iri), hiqd (dengki), namimah (mencela), dan senang dengan perilaku kotor, berhasrat untuk melakukan kebatilan, setiap kali ia mendapat bujuk rayu syeitan atau keinginan diri melakukan keburukan, maka ia segera mengingat Allah. model pembinaan semacam ini yang telah dipraktekkan dalam kehidupan Rasulullah saw dalam membentuk kepribadian utama (ihsan).

Pola pembinaan dan peltihan yang telah ditempuh oleh para salafus shalih di dalam mendidik anak-anak mereka. Dalam sebuah kisah diceritakan oleh Imam Al-Ghazali di dalam kitab Ihya Ulumiddin. “Sahl bin ‘Abdillah At-Tusturi berkata, “ketika aku masih berumur tiga tahun, aku bangun malam, aku menyaksikan pamanku sedang melaksanakan shalat. Pada suatu hari ia berkata kepadaku, apakah kamu mengingat Allah yang telah menciptakanmu? Aku menjawab, Bagaimana cara mengingat-Nya? Ia menjawab, ‘katakanlah di dalam hatimu di saat engkau berbaring di tempat tidurmu tiga kali tanpa mengerakkan lisanmu: Allah melihatku.’ Kalimat itu diulang oleh Sahl hingga akhir hayatnya. Sahl terjauh dari maksiat kepada Allah. lewat perantaraan pamannya tersebut yang telah ditanamkan

makna keimanan pada masa kanak-kanak ke dalam dirinya Dengan demikian jelas bahwa perkembangan jiwa agama berkaitan erat dengan tingkat usia anak.

Muhaimin, yang mengutip pendapat Piaget dan Kohlberg, membagi tingkat perkembangan jiwa agama anak terbagi ke dalam 4 tahap beserta ciri-cirinya, dan perkembangan jiwa agama itu berhubungan dengan perkembangan kognitif seseorang, yaitu:

Tahap *pra moral*: usia 0-3 tahun. Pada fase ini anak tidak mempunyai bekal pengertian tentang baik dan buruk; tingkah lakunya dikuasai oleh dorongan-dorongan naluriah saja tidak ada aturan yang mengendalikan aktivitasnya; aktivitas motoriknya tidak dikendalikan oleh tujuan yang berakal.

Tahap *egosentris*: usia 3-6 tahun. Pada fase ini anak hanya mempunyai pikiran yang samara-samar dan awam tentang aturan-aturan; ia sering mengubah aturan untuk memuaskan kebutuhan pribadi dan gagasannya yang timbul mendadak; ia bereaksi terhadap lingkungan secara instingtif dengan hanya sedikit kesadaran moral.

Tahap *heteronom*: usia 7-12 tahun. Pada fase ini ditandai dengan suatu paksaan. Di bawah tekanan orang dewasa atau yang berkuasa, anak menggunakan sedikit kontrol moral dan logika terhadap perilakunya: masalah jiwa agama dilihat dalam arti hitam putih, boleh tidak boleh, dengan otoritas dari luar (orang tua, guru, anak yang lebih besar) sebagai faktor utama yang menentukan apa yang baik dan apa yang jahat. Karena itu pemahaman tentang moralitas yang sebenarnya masih sangat terbatas.

Tahap *otonom*: usia 12 tahun dan seterusnya pada fase ini seseorang mulai mengerti nilai-nilai dan mulai memakainya dengan cara sendiri. Moralitasnya ditandai dengan kooperatif bukan paksaan, interaktif dengan teman sebaya, diskusi, kritik diri, rasa persamaan dan menghormati orang lain merupakan faktor utama dalam tahap ini. aturan dan pikiran dipertanyakan, diuji dan dicek kebenarannya. Aturan yang dianggap dapat diterima secara moral diinternalisasikan dan menjadi bagian khas dari kepribadiannya. Pada masa remaja, seseorang dianggap aturan-aturan sebagai persetujuan teman-teman sebaya yang saling menguntungkan. Ia berontak terhadap jiwa agama orang tua, tetapi akhirnya mereka kembali kepada moralitas yang sebelumnya.

Uraian di atas memberikan penguatan terhadap ungkapan sebelumnya bahwa penanaman nilai keimanan ini dalam kepribadian remaja akan dapat membentuk generasi Islam yang beriman kepada Allah dan menghindarkan masyarakat dari kejahatan dan kekufuran. Berbagai fenomena yang telah menimpa kehidupan remaja seperti kecenderungan memilih-milih dalam bergaul, mereka cenderung membuat *pear grup*, kelompok dan nama-nama gaul lainnya. Pada masa tersebut remaja cenderung dihinggapi kebingungan dalam menentukan pilihan atau tindakan yang diambilnya. (Safrilsyah, 2004). Melalui pembinaan

keimanan yang kontinu sebagaimana diarahkan pada penjelasan di awal fenomena dekadensi moral remaja dapat teratasi.

Hasan (2006) menyebutkan tentang perkembangan spiritualitas, secara umum ia menyebutkan bahwa manusia yang lahir dengan jiwa yang suci (*nafsi zakiya*). Kesucian yang dimaksudkan olehnya dapat diungkapkan dengan ungkapan yang berbeda yaitu bahwa jati diri setiap manusia akan dapat bertahan dalam waktu yang lama, apabila manusia tersebut dapat secara terus menerus berjalan sesuai dengan aturan Allah. Namun Apabila manusia tidak mampu mengikuti petunjuk Allah yang telah disampaikan kepada Rasulullah Saw, maka manusia yang ingkar tersebut telah mengotori kesucian yang telah dianugerahkan oleh Allah pada saat manusia lahir ke dunia. Oleh karena itu di antara mereka ada yang mengikuti jalan-jalan kebenaran dan ada pula yang mengikuti jalan sesat. (*dhalal*). Ada tiga macam nafsu yang disebutkan di dalam al-Qur'an yaitu:

1. *Nafsu Ammarah bissu'*

Nafsu Ammarah bissu' adalah nafsu yang selalu menyuruh kepada kejahatan. Allah berfirman: “*Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang selalu diberi rahmat oleh Allah.* (Qs. Yusuf : 53). Remaja yang berada pada tahap ini adalah orang yang nafsunya didominasi godaan yang mengajak ke arah kejahatan. Pada tahap ini tidak dapat mengontrol kepentingan dirinya dan tidak memiliki moralitas atau perasaan kasih. Dendam, kemarahan, ketamakan, gairah seksual, dan iri hati merupakan contoh sifat-sifat yang muncul pada tahap ini. Pada tahap ini kesadaran dan akal manusia dikalahkan oleh keinginan hawa nafsu.

2. *Nafsu Lawwamah* yaitu yang suka menyesali diri.

Pada tahap ini, remaja mulai memiliki kesadaran terhadap perilakunya, ia dapat membedakan yang baik dan benar, dan menyesali kesalahan-kesalahannya. Namun ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya dengan cara yang signifikan. Mereka membutuhkan obat yang lebih kuat. Sebagai langkah awal, ia mencoba mengikuti kewajiban-kewajiban agama. Dalam hal Allah menegaskan di dalam al-Qur'an : “*Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya*” (Qs. Al-Qiyamah: 1-2).

3. *Nafsu Muthmainnah* yaitu Jiwa yang tenang.

Al-Qur'an menjelaskan tentang nafsu ini, “*Hai jiwa yang tenang kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ia ke dalam jamaah hamba-hambaKu dan masuklah ke dalam syurga-Ku.* (Qs. Al-Fajr: 30).

Pada tahap ini, remaja mulai memiliki kesadaran terhadap perilakunya, ia dapat membedakan yang baik dan benar, dan menyesali kesalahan-kesalahannya. Namun ia belum memiliki kemampuan untuk mengubah gaya hidupnya dengan cara yang signifikan. Mereka membutuhkan obat yang lebih kuat. Sebagai langkah awal, ia mencoba mengikuti kewajiban-kewajiban agama.(Fuhaim Mustafa:2004).

Dalam melakukan control terhadap nafsu-nafsu tersebut, remaja perlu menanamkan niat untuk melakukan sesuatu, sehingga ketika diri telah terkontrol ia tidak akan melakukan yang bertentangan dengan perintah Allah. sedangkan introspeksi diri datang setelah ada kontrol diri. Tegasnya ketika kontrol diri semampunya, orang tersebut akan bertanya pada diri sendiri, akan perbuatan yang telah dilakukannya. Sampai akhirnya jiwa akan tenang ketika mengetahui apa yang dilakukannya tidak bertentangan dengan perintah Allah. oleh karena itu salah satu unsur pendidikan Islam adalah penanaman keimanan kepada Allah sebagai salah satu kebutuhan jiwa.

KESIMPULAN

Pembinaan keimanan bagi remaja merupakan tanggungjawab orang tua hingga aqil baligh. Orang tua akan dimintakan pertanggungjawaban oleh Allah terhadap amanah yang telah disanggupinya. Pembinaan keimanan remaja diraskan sangat perlu mengingat dunia dan lingkungannya terus menyerosot perilaku remaja yang semakin jauh dari harapan Islam. untuk itu diperlukan usaha yang tepat sasaran guna mempercepat penanganan persoalan remaja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembinaan keimanan bagi remaja sulit untuk terwujud dalam kehidupan keluarga karena dipengaruhi oleh faktor eksternal keluarga yaitu adanya pengaruh di luar rumah yang sulit dibendung. Namun adanya orang tua yang tetap pada khithahnya yaitu mendidik dan membiasakan anak remaja dengan kebiasaan yang berlandaskan syariat Allah. mereka telah menenpuh berbagai cara dalam menanamkan keimanan yang murni kepada Allah terhindar dari kesyriikan melalui tiga cara:

Pertama: membina remaja untuk beriman kepada Allah. keimanan yang benar kepada Allah akan melahirkan perilaku yang istiqamah pada kebenaran yang berasal dari al-Qur'an dan berita (alhadist) yang disampaikan oleh Rasul saw.

Kedua: menanamkan ruh kekhusyukan dalam beribadah kepada Allah. Khusyuk dapat diperoleh apabila seseorang selalu mentadabburkan al-Qur'an dan merenungi makna yang dibaca serta membaca al-Qur'an dengan menghadirkan hati di dalamnya.

Ketiga: menanamkan ruh merasa diawasi oleh Allah. Pembiasaan-pembiasaan yang dapat menuntun orang tua merefleksikan pendidikan rumah tangga dalam pembinaan

keimanan di atas berpedoman kepada pola pendidikan Rasulullah Saw dalam mendidik iman keluarganya yang senantiasa menanamkan keimanan ke dalam hati yang dalam.

Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas dapat diberikan beberapa rekomendasi bahwa: melihat kepada peran orang tua dalam bertanggungjawab terhadap pendidikan anak remaja yang semakin kompleks dan juga di kecamatan Peudada. Peneliti juga menyarankan agar para pemerhati persoalan umat khususnya dakwah islamiyah agar tidak berhenti melakukan dakwahnya kepada umat. Dengan adanya *muballighah* yang trampil akan memudahkan umat mempraktekkan ajaran agama yang telah diyakininya. Penelitian ini diharapkan menjadi khazanah intelektual muslim untuk menambah manfaat bagi dunia pendidikan dalam keluarga. Dengan penanaman keimanan yang kuat pada remaja akan tercipta remaja yang tahan terhadap pengaruh global saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Muhammad al-Ghazali. *Dilema Wanita di Era Modern*. Jakarta: Mustaqim. 2003.
- Kartini Kartono. *Psikologi Anak*. Bandung: Alumni. 1979.
- Aliah B. Purwakanian Hasan. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Rajawali Pers. 2006.
- Muhammad Fuad Abdul Baqi. *al-Lu'lu wa al-Marjan*
- Zakiah Daradjat. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang. 1976.
- Safrihsyah. *Psikologi Agama*. Banda Aceh: Ar-Raniry Press. 2004.
- Asmara As. *Pengantar Studi Akhlak*. (Jakarta: Rajawali Pers. 1992.
- W.J.S. Poerwadarminta. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1991.
- Muhaimin. *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*. Surabaya: Pustaka Pelajar. 2004.
- Ahmad Charris Zubair. *Kuliah Etika*. Jakarta: Rajawali Pers. 1980.
- Yusuf Qardhawi. *Merasa Kehadiran Tuhan*. Yogyakarta: Mitra Pusaka. 2000.
- Muhammad al-Ghazali. *Dilema Wanita di Era Modern*. Jakarta: Mustaqim. 2003.
- Fuhaim Musthafa. *Manhaj Pendidikan Anak Muslim*. Jakarta: Mustaqim. 2004.
- Abdullah Nashih Ul, wan. *Pendidikan Sosial Anak, terj*. Jakarta: Remaja Rosdakarya. 1996.